

# FENOMENA *SIRANG SO SIRANG* DALAM KELUARGA MASYARAKAT BATAK TOBA

Oleh  
**Naomi Prilda Siagian**  
Nim.190569201098

## ABSTRAK

Penelitian ini menggambarkan bagaimana fenomena *Sirang so sirang* dalam keluarga masyarakat Batak Toba dengan berbagai faktor yang dialami di dalam keluarganya. Pernikahan dalam masyarakat Batak bukan sebatas keputusan sepasang manusia, melainkan keputusan komunitas adat. Karena salah satu fungsi pernikahan dalam masyarakat Batak adalah menegakkan tatanan *Dalihan Natolu*. Hubungan pisah tak pisah (*Sirang so Sirang*) atau tidak lagi berhubungan sebagai suami istri tetapi belum bercerai. *Sirang so sirang* dianggap menjadi jalan alternatif yang banyak dipilih sebagai jalan keluar dari permasalahan keluarganya dengan tanpa adanya perceraian, karena perceraian sangat jarang dilakukan dan konsekuensi yang diberikan sangat memberatkan, bahkan tidak di ijinakan oleh budaya Batak Toba. Karena dalam batak sangat menjunjung tinggi pernikahan dan berpacu terhadap Agama sehingga angka perceraian itu sangat rendah. Budaya batak menghendaki agar pernikahan menjadi pernikahan yang tetap satu untuk selamanya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana dengan pemilihan sumpling penelitian dengan teknik *purposive sampling* dan kemudian di analisa dari hasil wawancara berdasarkan fakta lapangan. Sumber data diperoleh dengan metode wawancara mendalam terhadap 3 informan yang mengalami *Sirang so sirang* dan informan tambahan dari ketua adat dan pelayan gereja, sedangkan studi kepustakaan diperoleh dari buku, jurnal maupun sumber internet yang relevan dengan objek yang diteliti. Setelah data dianalisis maka diperoleh informasi bahwa faktor penyebab terjadinya *Sirang so Sirang* di Kelurahan Kampungbaru Tanjungpinang Barat yaitu karena adanya pihak ketiga, perselingkuhan yang dilakukan oleh seseorang dan kekerasan dalam rumah tangga . Ketiga hal ini masing-masing dialami oleh ke-3 informan yang peneliti wawancarai. Sehingga akibat yang ditimbulkan dari *Sirang so sirang* yaitu ketidakjelasan status, ketidakseimbangan dalam keluarga, dan putusya hubungan dari dua keluarga besar yang telah mempersatukan mereka. *Sirang so sirang* tidak dapat menyelesaikan konflik keluarga, sehingga orang tua, tokoh adat, dan penatua gereja harus ikut ambil bagian dalam permasalahan ini secara tegas agar *Sirang so sirang* tidak lagi menjadi pilihan apabila sebuah keluarga mengalami konflik. Hal ini dikarenakan *Sirang so sirang* tidak dapat menyelesaikan konflik keluarga yang mereka alami, melainkan hanya memberi harapan untuk rujuk dan juga meminimalisir pertengkaran yang terjadi.

Kata Kunci: Pernikahan, Konflik, *Sirang so sirang*

# **THE SIRANG SO SIRANG PHENOMENA IN THE TOBA BATAK FAMILY**

**By**  
**Naomi Prilda Siagian**  
**Nim. 190569201098**

## **ABSTRACT**

*This study describes how the phenomenon of Sirang so sirang in the Batak Toba family with various factors experienced in the family. Marriage in Batak society is not limited to the decision of a pair of humans, but rather the decision of the indigenous community. Because one of the functions of marriage in Batak society is to uphold the Dalihan Natolu order. Separation relationship (Sirang so Sirang) or no longer related as husband and wife but not yet divorced. Sirang so sirang is considered to be an alternative path that has been chosen as a way out of family problems without divorce, because divorce is very rare and the consequences are very burdensome, not even permitted by the Toba Batak culture. Because the Batak people highly value marriage and race against religion so the divorce rate is very low. Batak culture wants marriage to be a marriage that remains one forever. This study used a qualitative descriptive method whereby the selection of research sampling used a purposive sampling technique and then analyzed the results of interviews based on field facts. Sources of data were obtained by in-depth interviews with 3 informants who experienced Sirang so sirang and additional informants from traditional leaders and church servants, while literature studies were obtained from books, journals and internet sources relevant to the object under study. After the data was analyzed, information was obtained that the factors causing Sirang so Sirang in Kampung Baru Tanjungpinang Barat Village were due to a third party, an affair committed by someone and domestic violence. These three things were each experienced by the 3 informants interviewed by the researchers. So that the consequences of Sirang so sirang are unclear status, imbalance in the family, and the separation of the two large families that have united them. Sirang so sirang cannot resolve family conflicts, so parents, traditional leaders, and church elders must take part in this problem explicitly so that Sirang so sirang is no longer an option when a family experiences conflict. This is because Sirang so sirang cannot resolve the family conflicts they experience, but only gives hope for reconciliation and also minimizes the fights that occur.*

**Keywords:** *Marriage, Conflict, Sirang so sirang*